

DPLK Equity Fund

Desember 2017

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

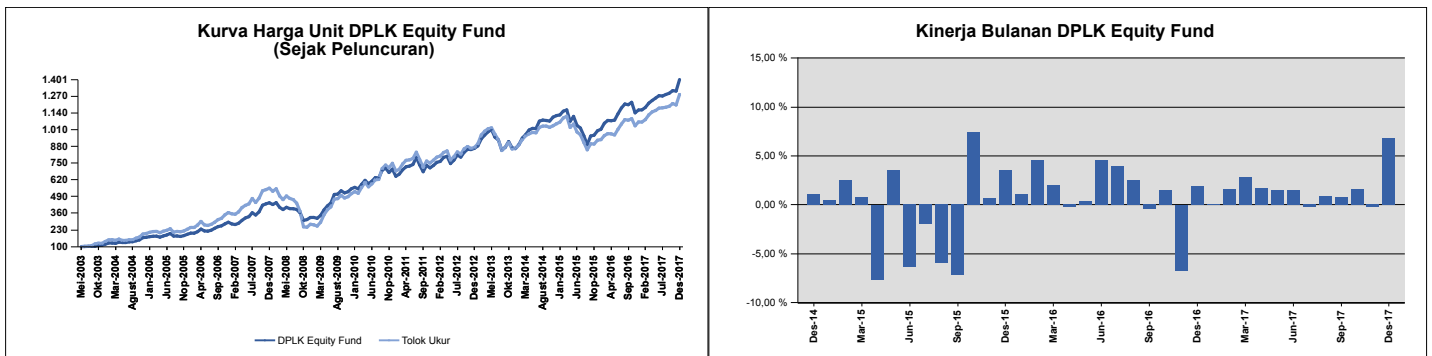
Periode 1 tahun terakhir **20,35%**
 Bulan Tertinggi **15,22%** Jul-09
 Bulan Terendah **-16,21%** Okt-08

Rincian Portofolio

Saham	92,75%	Lima Besar Saham	
Kas/Deposito	7,25%	Bank Central Asia	7,74%
		Telekomunikasi Indonesia	6,63%
		Bank Rakyat Indonesia	6,39%
		Hanjaya Mandala Sampoerna	6,24%
		Unilever Indonesia	6,20%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	6,81%	8,22%	9,82%	20,35%	25,03%	20,35%	1300,54%
Tolok Ukur*	6,78%	7,71%	9,02%	19,99%	21,59%	19,99%	1184,55%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 125,46
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 31 Mei 2003
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : DPLK Allianz Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 29 Desember 2017) : IDR 1.400,5353

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Desember 2017 pada level bulanan +0.71% (dibandingkan konsensus inflasi +0.45%, +0.20% di bulan November 2017). Secara tahunan, inflasi meningkat ke level +3.61% (dibandingkan konsensus +3.35%, +3.30% di bulan November 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +2.95% (dibandingkan konsensus +3.07%, +3.05% di bulan November 2017). Meningkatnya inflasi bulan ini terutama dipengaruhi oleh inflasi kelompok volatile food dan kelompok administered prices. Pada pertemuan Dewan Gubernur 14 Desember 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.25%, serta fasilitas simpanan pada level 3.50% dan fasilitas pinjaman pada level 5.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.25% menjadi 13,548 di akhir bulan Desember 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,514. Neraca perdagangan tercatat surplus 0.13 miliar Dollar AS (surplus 1.27 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit 0.96 miliar Dollar AS) di bulan November 2017. Ekspor meningkat secara tahunan sebesar +13.18% dengan peningkatan terbesar dari ekspor lemak dan minyak hewani/nabati, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +19.62%. Cadangan devisa mencapai angka tertinggi pada level 130 miliar Dollar AS dari 126.55 miliar Dollar AS di bulan November 2017 dan 116.4 miliar Dollar AS di bulan Desember 2016. Kenaikan tersebut terutama dipengaruhi oleh penerbitan obligasi global pemerintah yang mencapai 4 miliar Dollar AS, digunakan untuk pra-pendanaan tahun 2018.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 6,355.65 (+6.78% MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti HMSP, BBRI, UNVR, BBKA, dan BBNI mengalami peningkatan sebesar 15.37%, 13.4%, 13.39%, 7.62% dan 22.22% MoM. Indeks ditutup pada akhir tahun dengan rekor baru, didukung oleh beberapa aksi window dressing dan juga sentiment positif saat Fitch menaikkan peringkat kredit rating Indonesia menjadi BBB dengan outlook stabil, yang merupakan peringkat tertinggi yang diperoleh Indonesia sejak 1995. Dari sisi makro, adanya tren positif dari neraca perdagangan Indonesia dan pemerintah membuat pernyataan secara jelas untuk mengelola defisit anggaran tahun 2017 sebesar 2.6%. Hal tersebut memberikan sentiment positif kepada investor secara umum dan memberikan kontribusi positif terkait arus masuk uang asing. Melihat tahun 2018, konsumsi rumah tangga diperkirakan akan meningkat seiring dengan belanja pemilu daerah akan meningkatkan jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2018. Khususnya pada segment menengah kebawah. Meskipun valuasi Indonesia cukup tinggi, valuasi sebagian besar pasar saham global juga tinggi. Dengan kata lain, pertumbuhan laba bersih di Indonesia secara keseluruhan masih memberikan imbal hasil yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pasar regional. Dari sisi sektor, Sektor Konsumsi mencatat performa paling baik di bulan ini, mendapatkan keuntungan sebesar 11.76% MoM. INAF (Indofarma Persero) dan SKBM (Sekar Bumi) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 133.2% dan 45.33% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang naik sebesar 9.38% MoM. NIKL (Pelat Timah Nusantara) dan SMBR (Semen Baturaja Persero) mencatat keuntungan sebesar 83.33% dan 59.66% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 4.54% MoM. BWPT (Eagle High Plantations) dan UNSP (Bakrie Sumatera Plantations) menjadi penghambat utama, turun sebesar 17.57% dan 12.83% MoM.